

Pengaruh *Financial Distress, Earnings Management* dan *Corporate Governance* Terhadap *Tax Avoidance* Pada Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2022

Muhammad Fickry Ramdani¹, Delta Fenisa², Atin Sumaryanti³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas OSO, Indonesia

Email : mfickryramdani@oso.ac.id¹, delta@oso.ac.id², atin@oso.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis penaruh *financial distress*, *earnings management*, dan *corporate governance* terhadap praktik *tax avoidance* pada Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2022. Populasi dalam penelitian ini mencakup 58 perusahaan, dengan pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* sehingga didapat sampel sebanyak 16 perusahaan. Bentuk penelitian ini adalah penelitian asosiatif kausal dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan adalah Regresi Linear Berganda dengan menggunakan software *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Sementara itu *earnings management* yang diukur menggunakan *operating cash flow* ternyata tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan *corporate governance* yang diteliti dalam penelitian ini yaitu dewan komisaris independen dan komite audit menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*, hal ini menjadi refensi bagi penulis berikutnya bahwa *corporate governance* tidak selamanya memiliki pengaruh yang positif. Kemudian penelitian ini menemukan bahwa perusahaan dengan aset yang besar cenderung melakukan penghindaran pajak. Kemudian secara simultan *financial distress*, *earnings management*, dewan komisaris independen, dan komite audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini memberikan pemahaman lebih lanjut tentang faktor-faktor yang memengaruhi praktik *tax avoidance*. Implikasi temuan ini diharapkan dapat membantu perusahaan dan regulator dalam merancang kebijakan yang lebih efektif.

Kata Kunci: *financial distress, earnings management, corporate governance, tax avoidance, mining.*

Abstract

This study aims to analyze the influence of financial distress, earnings management, and corporate governance on tax avoidance practices in mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2019-2022 period. The population in this study includes 58 companies, with sample selection using the purposive sampling method so that a sample of 16 companies was obtained. This form of research is causal associative research using a quantitative approach. The method used is Multiple Linear Regression using the Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) software. The results showed that financial distress has a significant negative influence on tax avoidance. Meanwhile, earnings management measured using operating cash flow did not affect tax avoidance. While the corporate governance examined in this study, namely the independent board of commissioners and audit committee, shows a significant negative influence on tax avoidance, this is a reference for the next author that corporate governance does not always have a positive influence. Then the study found that companies with large assets tend to engage in tax avoidance. Then simultaneously financial distress, earnings management, independent board of commissioners, and audit committee affect tax avoidance. This research provides a further understanding of the factors influencing tax avoidance practices. The implications of these findings are expected to help companies and regulators in designing more effective policies.

Keywords: *financial distress, earnings management, corporate governance, tax avoidance, mining.*

I. PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber pemasukan yang paling utama untuk keberlanjutan pemerintahan suatu negara, terutama negara Indonesia. Namun selama tahun 2009-2020 realisasi penerimaan pajak negara Indonesia tidak pernah mencapai target (Astika & Asalam, 2023). Menurut Supriyati & Hapsari (2021) belum optimalnya realisasi pajak negara Indonesia disebabkan oleh rendahnya tingkat kepatuhan para wajib pajak dalam melaporkan pajaknya. Setelah bertahun-tahun tidak pernah mencapai target realisasi pajak, pada tahun 2021-2022 data menunjukkan penerimaan negara Indonesia yang berasal dari pajak mengalami peningkatan. Terutama pada sektor pertambangan terjadi pertumbuhan yang sangat signifikan jika dibandingkan tahun sebelumnya, pada tahun 2021 peningkatan mencapai 60,5%, kemudian pada tahun 2022 mengalami peningkatan lagi sebesar 113,6%. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan pajak negara Indonesia dari sektor pertambangan masih dapat dimaksimalkan lagi.

Rendahnya tingkat kepatuhan para wajib pajak menyebabkan perilaku penghindaran pajak berupa *tax avoidance* masih sering dilakukan karena dinilai bersifat legal Tebiono & Sukadana (2019). *Tax avoidance* merupakan praktik yang dilakukan oleh individu atau perusahaan untuk secara sah mengurangi jumlah pajak yang harus mereka bayar kepada pemerintah. Tujuan dari *tax avoidance* adalah untuk memanfaatkan celah-celah dalam undang-undang pajak atau memanfaatkan berbagai insentif pajak yang tersedia untuk mengurangi kewajiban pajak secara legal. Hal tersebutlah yang menyebabkan masih adanya tindakan penghindaran pajak seperti *tax avoidance* karena masih dianggap hal tersebut tidak melanggar aturan undang-undang. Menurut Fauzan *et al* (2019) walaupun *tax avoidance* dianggap tidak melanggar aturan, hal tersebut sangat diharapkan tidak dilakukan oleh para wajib pajak karena dapat mengurangi pemasukan pajak negara. Menurut Irawan *et al* (2020) *tax avoidance* terjadi karena perbedaan pandangan pemerintah dan para wajib pajak. Menurut Handoyo *et al* (2022) perbedaan pandangan tersebut menyebabkan adanya perselisihan antara keduanya, dimana pemerintah ingin memaksimalkan pemasukan pajak yang negara peroleh, sedangkan yang dikenai wajib pajak ingin meminimalisir pajak yang harus mereka bayarkan, sehingga memunculkan usaha untuk meminimalisir atau menghindari pembayaran pajak (*tax avoidance*). Selain itu menurut Yuni & Setiawan (2019) *tax avoidance* bisa terjadi karena sistem pemungutan pajak yang digunakan di Indonesia adalah *self assessment system*, artinya para wajib pajak diberikan wewenang menghitung, melaporkan jumlah yang harus bayarkan, dan menyetor sendiri sesuai aturan pajak yang ada.

Tax avoidance dapat terjadi karena berbagai hal, salah satunya adalah *financial distress* (Swandewi & Noviari, 2020). Menurut Andreu *et al* (2019) ketika perusahaan menghadapi keadaan kesulitan keuangan perusahaan akan cenderung memindahkan resikonya kepenghindaran pajak. Selain menguji pengaruh *financial distress* penulis juga menguji pengaruh *earnings management* dan *corporate governance* terhadap *tax avoidance*.

Adanya *financial distress* menyebabkan berkurangnya keuntungan pemegang saham karena perusahaan sedang dalam keadaan keuangan yang tidak baik. Hal ini dapat menimbulkan masalah keagunan antara pemilik

(*principal*) dan manajemen (*agent*), sehingga untuk menghindari masalah keagenan tersebut pihak manajemen melakukan *earnings management* sehingga hal ini juga berkaitan dengan *corporate governance*. Menurut Irawan *et al* (2020) terdapat dua cara yang dapat dilakukan untuk melakukan *earnings management* yaitu *accrual earnings management* dan *real earnings management*. Menurut Nugroho *et al* (2020) *real earnings management* atau manajemen laba riil lebih sering digunakan oleh manajemen perusahaan dibandingkan manajemen laba akrual, karena manajemen laba riil kurang diperhatikan oleh auditor dan regulator. Sehingga penelitian ini akan fokus pada *real earnings management*.

Corporate governance adalah sistem pengaturan perusahaan untuk memastikan kepentingan pemangku kepentingan dijaga. Peneliti berfokus pada *corporate governance* karena dapat membantu mengurangi penghindaran pajak. *Corporate governance* yang tidak memadai dapat mendorong kecenderungan untuk melakukan praktik penghindaran pajak. Pada penelitian *corporate governance* peneliti akan fokus pada dewan komisaris independen dan komite audit karena berkaitan langsung dengan pelaporan keuangan perusahaan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Trade Off Theory

Miller & Modigliani (1963) dalam Afifah & Prastiwi (2019) mengemukakan bahwa dasar dari teori ini adalah asumsi tentang manfaat pajak yang diperoleh perusahaan melalui penggunaan utang. *Trade Off Theory* memfokuskan pada proporsi struktur modal perusahaan yang menggabungkan pendanaan dengan utang dan ekuitas, sehingga dapat mencapai keseimbangan yang optimal antara biaya dan manfaatnya. Menurut Retnaningdy & Cahaya (2021) Teori *Trade-off*, merupakan upaya menentukan struktur modal yang paling optimal, mempertimbangkan beberapa faktor, termasuk pajak, biaya keagenan (*agency costs*), dan biaya kesulitan keuangan (*financial distress*). Menurut Retnaningdy & Cahaya (2021) Keberadaan utang akan menyebabkan adanya beban bunga, yang pada gilirannya dapat mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar kepada pemerintah.

Teori Keagenan (Agency Theory)

Dalam teori yang dikembangkan pertama kali oleh ekonom Michael C. Jensen dan William H. Meckling pada tahun 1976 dalam makalah berjudul "*Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure*". Jansen dan Meckling dalam Deegan (2013) menjelaskan bahwa teori keagenan adalah sebuah konsep dalam ilmu ekonomi dan manajemen yang menjelaskan hubungan antara dua pihak yang berperan dalam pengambilan keputusan finansial dan operasional dalam suatu organisasi. Dua pihak yang dimaksud adalah pemilik (*principal*) dan agen (*agent*). Pemilik (*principal*) adalah pihak yang memiliki hak kepemilikan atas suatu organisasi atau perusahaan. Sedangkan agen (*agent*) adalah individu atau kelompok yang diberi wewenang untuk mengelola dan mengambil keputusan dalam perusahaan atas nama pemilik, sehingga agen memiliki informasi yang lebih banyak daripada pemilik.

Dalam konteks penelitian yang berhubungan dengan *tax avoidance*, konflik ini bisa berkaitan dengan insentif manajemen, sehingga melakukan penghindaran pajak yang bertujuan mengurangi laba bersih dan dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham.

Teori Stewardship

Teori stewardship merupakan kebalikan dari teori keagenan, dimana dalam teori teori stewardship mengasumsikan pihak manajemen atau agen memiliki itikad baik untuk memaksimalkan kepentingan pemilik (Donaldson & Davis, 1991). Menurut Jefri (2018) teori stewardship merupakan teori alternatif yang memiliki prinsip yang berlawanan dengan teori keagenan. Teori ini didasarkan pada prinsip-prinsip ilmu psikologi dan sosiologi. Menurut Jefri (2018) teori stewardship menganggap bahwa tindakan yang bersifat kolaboratif lebih menguntungkan daripada perilaku yang bersifat individualistik.

Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi perusahaan kesulitan keuangan dan bisa dikatakan hampir atau dekat dengan kebangkrutan (Nugroho *et al.*, 2020). Pada penelitian ini peneliti menggunakan Z-Score (modifikasi) yang terdiri atas 4 rasio keuangan yang distandarisasi oleh Altman untuk pengukuran *financial distress* (Altman, 1983), serupa dengan penelitian (Altman *et al.*, 2017). Altman Z-Score yang telah direvisi ini digunakan oleh peneliti karena model ini sudah disesuaikan dan dapat digunakan untuk memprediksi perusahaan terbuka maupun tertutup serta perusahaan manufaktur maupun perusahaan non-manufaktur. Berikut model Z-Score yang digunakan:

$$\mathbf{Z\ Score = 6,56(X1) + 3,26(X2) + 6,72(X3) + 1,05(X4)}$$

Keterangan:

- Z-Score : Nilai *Financial Distress*
 X1 : *Working Capital / Total Assets*
 X2 : *Retained Earnings / Total Assets*
 X3 : *Earnings Before Interest and Taxes (EBIT) / Total Assets*
 X4 : *Market Value of Equity / Total Liabilities*

Semakin tinggi hasil atau nilai *Z-Score*, maka semakin rendah tingkat kecemasan keuangan (*financial distress*) perusahaan. Hasil pengukuran tingkat kecemasan *Z-Score* $< 1,1$ termasuk dalam zona distress, $1,1 < Z\text{-Score} < 2,6$ termasuk dalam zona abu-abu, dan $Z\text{-Score} > 2,6$ perusahaan dalam kondisi baik.

Earnings Management

Real earnings management merupakan praktik yang dilakukan oleh perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan melalui aktivitas nyata seperti manipulasi penjualan sehingga dapat meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang telah ditetapkan, sehingga dapat menghindari pelaporan hasil yang buruk (Roychowdhury, 2006). Untuk pencarian nilai *earnings management* yang dideteksi melalui *operating cash flow* (CF), akan mengikuti penelitian yang dilakukan oleh (Dechow *et al.*, 1998). Penulisan regresinya adalah sebagai berikut:

$$CF_t / A_{t-1} = a_0 + a_1 (1 / A_{t-1}) + a_2 (S_t / A_{t-1}) + a_3 (\Delta S_t / A_{t-1}) + \epsilon_t$$

Keterangan:

- CF_t : Arus kas operasi perusahaan pada periode tes
 A_{t-1} : Total aktiva perusahaan pada periode tes -1

St	: Penjualan pada periode tes
ΔSt	: Penjualan pada periode tes dikurang periode tes -1
a	: Koefisien regresi
ϵ	: error terus pada tahun t

Dewan Komisaris Independen

Menurut Manurung & Hutabarat (2020) dewan komisaris independen adalah kelompok anggota dewan komisaris sebuah perusahaan yang tidak terafiliasi dengan manajemen perusahaan dan tidak memiliki hubungan bisnis yang signifikan dengan perusahaan tersebut. Tujuan dari memiliki anggota dewan komisaris independen adalah untuk memastikan adanya pengawasan independen terhadap keputusan manajemen perusahaan dan menjaga kepentingan pemegang saham (Annisa & Kurniasih, 2012). Menurut Handoyo *et al* (2022) pengukuran dewan komisaris independen dapat dilakukan dengan:

$$\text{Dewan KI} = \frac{\text{Dewan Komisaris Independen}}{\text{Seluruh Anggota dewan komisaris independen}}$$

Komite Audit

Menurut Agustina & Aris (2017) komite audit adalah sebuah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris suatu perusahaan untuk membantu dalam pengawasan, pengauditan, dan pelaporan keuangan perusahaan. Menurut Annisa & Kurniasih (2012) tujuan utama dari komite audit adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan akurat, transparan, dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Komite audit juga berperan dalam memastikan bahwa perusahaan menjalankan prosedur-prosedur yang tepat untuk mencegah penipuan atau pelanggaran etika. Sehingga diharapkan tidak ada prilaku *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Menurut Handoyo *et al* (2022) pengukuran komite audit dapat dilakukan dengan:

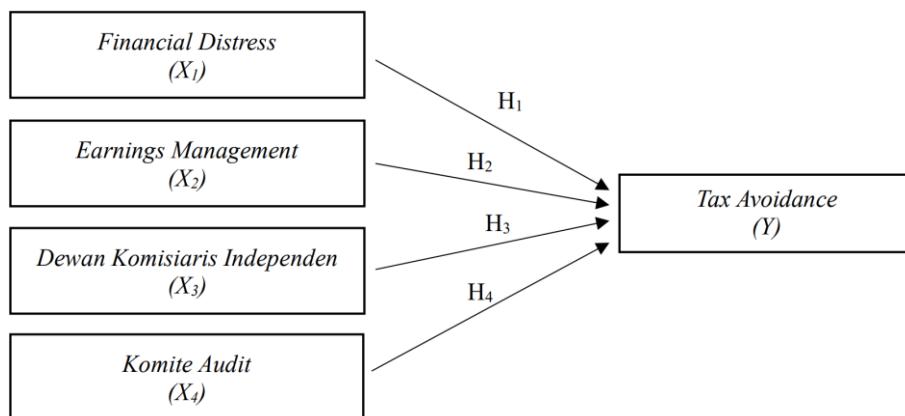
$$\text{KA} = \text{Number of audit committee member}$$

Tax Avoidance

Menurut Annisa & Kurniasih (2012) *tax avoidance* adalah praktik penghindaran pajak dengan cara memanfaatkan peraturan undang-undang yang ada. Praktik *tax avoidance* mencakup penggunaan strategi hukum seperti deduksi, kredit pajak, atau investasi yang berorientasi pajak untuk mengurangi beban pajak. Dalam penelitian ini *tax avoidance* akan diukur menggunakan ETR (*Effective Tax Rate*) hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Handoyo *et al.*, 2022); (Oktavian & Mukhibad, 2022); dan (Astika & Asalam, 2023) karena nilai dari ETR mampu menunjukkan penghindaran pajak yang timbul dari perbedaan temporer dan memberikan gambaran yang komprehensif tentang perubahan dalam beban pajak karena mencakup kedua pajak saat ini dan pajak yang akan datang. Hubungan antara ETR dan tindakan penghindaran pajak adalah kebalikannya, dengan semakin rendah nilai ETR, semakin tinggi tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh pihak perusahaan. Berikut pengukuran ETR yang dipakai:

$$\text{ETR} = \text{Beban Pajak} \div \text{Laba Sebelum Pajak}$$

Kerangka Konseptual:



Dalam penelitian ini peneliti menetapkan 4 hipotesis sebagai berikut:

H₁ : *Financial distress* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

H₂ : *Earnings management* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

H₃ : Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

H₄ : Komite audit berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022 sebanyak 58 perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode penelitian 2019-2022	58
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan lengkap selama periode penelitian 2019-2022	(12)
3	Perusahaan yang tidak memiliki data yang lengkap pada laporan keuangan selama periode penelitian 2018-2022	(30)
Sampel yang memenuhi kriteria		16
Periode penelitian		4
Jumlah data yang diolah		64

Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Berdasarkan pembangunan hipotesis maka model penelitian adalah sebagai berikut:

$$TAVO = \beta_0 + \beta_1 FD + \beta_2 EM + \beta_3 DKI + \beta_4 KA + \varepsilon \dots$$

Keterangan:

TAv0	= <i>Tax Avoidance</i>
β_0	= Konstanta
$\beta_1\beta_2\beta_3\beta_4$	= Koefisien regresi setiap variabel
FD	= <i>Financial Distress</i>
EM	= <i>Earnings Management</i>
DKI	= Dewan Komisaris Independen
KA	= Komite Audit

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah melalui uji asumsi klasik sebagai syarat melakukan analisis regresi linear berganda. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal dan memberikan nilai parameter yang tepat, uji autokolerasi untuk menguji korelasi pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1, uji multikolinearitas untuk mengetahui hubungan antar variabel independen dalam model regresi, dan uji heteroskedastisitas untuk mengevaluasi apakah terdapat ketidakmerataan dalam varians residual antar pengamatan dalam suatu model regresi. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $> 0,05$ sehingga dipastikan data terdistribusi normal. Uji autokolerasi menunjukkan tidak ada autokolerasi dalam data yang diteliti, dengan menggunakan uji Durbin-Watson dU $1,7303 < \text{nilai } d$ $2,173 < 4-dU$ ($4 - 1,7303 = 2,2697$). Uji multikolinearitas menunjukkan nilai VIF < 10 untuk setiap variabel, sehingga dipastikan tidak ada gejala multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas menggunakan *White's Test* menunjukkan bahwa data yang diteliti bersifat homoskedastisitas karena nilai Sig. dari setiap variabel independen $> 0,05$. Sehingga, model regresi dapat dianggap layak untuk memprediksi peningkatan maupun penurunan tehadap variabel *tax avoidance* yang diukur menggunakan ETR (*effective tax rate*).

Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan pengujian regresi linear berganda, hasil regresi dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Regresi Linear Berganda.

Variabel	Coefficients			
	Unstandardized		t	Sig.
	Coefficients	Std. Error		
1 (Constant)	.583	.064	9.137	.000
<i>Financial Distress</i>	-.008	.003	-3.010	.004
<i>Earnings Management</i>	-.010	.042	-.241	.810
Dewan Komisaris Independen	-.202	.077	-2.634	.011
Komite Audit	-.057	.015	-3.908	.000

Berdasarkan hasil pengujian regresi linear berganda pada tabel 2, maka penulisan persamaan model regresi penelitian dalam penelitian ini adalah:

$$TAv0 = 0,583 - 0,008FD - 0,010EM - 0,202DKI - 0,057KA$$

Nilai konstanta sebesar 0,583 memiliki arti apabila seluruh variabel independent memiliki nilai sebesar 0 maka *tax avoidance* akan bernilai 0,583. Variabel *financial distress* memiliki nilai koefisien sebesar -0,008 menunjukkan apabila variabel *financial distress* mengalami peningkatan sebesar satu satuan maka akan menyebabkan variabel *tax avoidance* mengalami penurunan sebesar 0,008. Variabel *earnings management* memiliki nilai koefisien sebesar -0,01 menunjukkan apabila variabel *earnings management* mengalami peningkatan sebesar satu satuan maka akan menyebabkan variabel *tax avoidance* mengalami penurunan sebesar 0,01. Variabel dewan komisaris independen memiliki nilai koefisien sebesar -0,202 menunjukkan apabila variabel dewan komisaris independen mengalami peningkatan sebesar 1% maka akan menyebabkan variabel *tax avoidance* mengalami penurunan sebesar 0,202. Variabel komite audit memiliki nilai koefisien sebesar -0,057 menunjukkan apabila variabel komite audit mengalami peningkatan sebesar satu satuan maka akan menyebabkan variabel *tax avoidance* mengalami penurunan sebesar 0,057.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021). Hasil uji t menunjukkan variabel *financial distress* memiliki nilai probabilitas sebesar $0,004 < 0,05$, sehingga H_1 diterima, artinya variabel *financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Variabel *earnings management* memiliki nilai probabilitas sebesar $0,810 > 0,05$, sehingga H_2 ditolak, artinya variabel *earnings management* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Variabel dewan komisaris independen memiliki nilai probabilitas sebesar $0,011 < 0,05$, sehingga H_3 diterima, artinya variabel dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Variabel komite audit memiliki nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H_4 diterima, artinya variabel komite audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Goodness of Fit (Uji F)

Uji *Goodness of Fit* menurut (Ghozali, 2021), digunakan untuk mengevaluasi apakah model yang digunakan dalam penelitian layak atau sesuai. Hasil uji F menunjukkan nilai probabilitas (Sig.) sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa *financial distress*, *earnings management*, dewan komisaris independen, dan komite audit secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk menentukan seberapa besar variabel (X) dalam menjelaskan variabel dependen (Y) (Ghozali, 2021). Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai *Adjusted R Square* (*Adjusted R²*) sebesar 0,273 atau 27,3%, nilai ini menunjukkan bahwa variabel *tax avoidance* dapat dijelaskan sebesar 27,3% oleh variabel *financial distress*, *earnings management*, dewan komisaris independen dan komite audit. Sedangkan sisanya sebesar 72,7% (100%-27,3%) dijelaskan oleh variabel lain diluar dari penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan sektor tambangan tidak melakukan penghindaran pajak ketika sedang dalam kondisi keuangan yang sulit. Ini dapat terjadi karena ketika perusahaan dalam kondisi *financial distress*, perusahaan cenderung fokus pada kelangsungan usaha dan manajemen risiko keuangan daripada terlibat dalam strategi penghindaran pajak, selain itu ketika dalam kondisi *financial distress* risiko hukum dan reputasi akan semakin tinggi, serta otoritas perpajakan yang lebih ketat dalam mengawasi perusahaan selama *financial distress* menjadikan praktik penghindaran pajak sulit untuk dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kondisi *financial distress*, perusahaan cenderung mengurangi praktik *tax avoidance*. Sehingga hasil penelitian ini sejalan dengan teori trade-off. Menurut Retnaningdy & Cahaya (2021) teori trade-off menyatakan bahwa ketika perusahaan sedang dalam kondisi kesulitan keuangan, perusahaan akan cenderung mengatasi masalah keuangan dengan mempertimbangkan aspek lain tanpa mengambil keputusan berisiko tinggi seperti penghindaran pajak untuk mempertahankan keberlangsungan perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astika & Asalam (2023), Nadhifah & Arif (2020), Astika & Asalam (2023) yang menyatakan *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Earnings Management* Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *earnings management* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Temuan ini mendukung gagasan bahwa pengaruh *earnings management* terhadap penghindaran pajak dapat berbeda-beda tergantung pada konteks spesifik, regulasi perpajakan yang berlaku, dan praktik akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan. Meskipun *earnings management* tidak secara langsung mempengaruhi *tax avoidance*, dalam konteks tujuannya, *earnings management* cenderung terkait dengan pencapaian target laba atau stabilisasi kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *earnings management* tidak secara langsung berkontribusi terhadap *tax avoidance*. Kondisi seperti ini sangat memungkinkan terjadi karena penegakan peraturan perpajakan yang ketat oleh pemerintah pada periode penelitian, sehingga perusahaan lebih berhati-hati terhadap masalah pajak yang merupakan sesuatu yang sensitif karena berkaitan langsung dengan pemerintah. Sehingga temuan ini mendukung Teori Stewardship (Donaldson & Davis, 1991) dimana pihak manajemen akan tetap membayarkan pajak sesuai ketentuan sebagai bagian dari strategi keberlanjutan jangka panjang, dengan cara mematuhi aturan perpajakan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Astriana, 2019) dan Optikasari & Trisnawati (2020) yang menyatakan bahwa *earnings management* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin banyak jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan, maka semakin besar kemungkinan mereka terlibat dalam praktik *tax avoidance*. Temuan ini sejalan dengan

teori keagenan yang mengindikasikan bahwa dewan komisaris independen lebih memprioritaskan kepentingan pribadi daripada keberlanjutan perusahaan dengan cara melakukan penghindaran pajak. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari kepentingan pribadi, rendahnya tingkat kepatuhan terhadap peraturan perpajakan yang disebabkan oleh kurang ketatnya peraturan pemerintah pada periode penelitian. Sebagai akibatnya, dewan komisaris independen mengambil keputusan berisiko seperti penghindaran pajak. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Dewi (2019) yang menyatakan dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Komite Audit Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hal ini mengindikasikan ketika perusahaan memiliki komite audit yang terlalu banyak, menyebabkan perusahaan cenderung melakukan praktik penghindaran pajak. Penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit pada perusahaan sektor pertambangan dalam penelitian ini memiliki peran yang kurang efektif, hal ini mungkin terjadi karena mereka mementingkan kepentingan pribadi sesuai dengan teori keagenan, sehingga mereka mengabaikan kepatuhan terhadap aturan perpajakan dan etika bisnis. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Handoyo et al., (2022) yang menyatakan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*.

V. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa *financial distress* yang diukur dengan menggunakan altman Z-Score memiliki dampak negatif terhadap penghindaran pajak. Sementara itu, *earnings management* yang diukur menggunakan *operating cash flow* tidak memiliki dampak terhadap penghindaran pajak. Kehadiran dewan komisaris independen, yang diukur dengan persentase jumlahnya, memiliki dampak negatif terhadap penghindaran pajak, begitu juga dengan kehadiran komite audit. Peneliti berharap agar penelitian selanjutnya dapat memperluas sampel yang diteliti untuk meningkatkan akurasi terkait penghindaran pajak, dan mempertimbangkan penggunaan *abnormal discretionary expenses* atau *abnormal production costs* sebagai indikator untuk variabel *earnings management*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, S. N., & Prastiwi, D. (2019). Pengaruh Thin Capitalization Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi*, 7(3).
<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-akuntansi/>
- Agustina, T. N., & Aris, M. A. (2017). Tax Avoidance : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). 295-307.
<http://pajak.go.id/kompleksitas->
- Altman, E. I., Iwanicz-Drozdowska, M., Laitinen, E. K., & Suvas, A. (2017). Financial Distress Prediction in an International Context: A Review and Empirical Analysis of Altman's Z-Score Model. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 28(2), 131-171.

<https://doi.org/10.1111/jifm.12053>

- Andreu, L., Sarto, J. L., & Serrano, M. (2019). Risk Shifting Consequences Depending on Manager Characteristics. *International Review of Economics and Finance*, 62, 131–152. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2019.03.009>
- Annisa, N. A., & Kurniasih, L. (2012). Pengaruh corporate governance terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 8(2), 123–136.
- Astika, N. A., & Asalam, A. G. (2023). Pengaruh Corporate Governance dan Financial Distress terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 95–106. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v11i1.2876>
- Astriana, G. (2019). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Manajemen Laba, Perusahaan Multinasional, Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance (Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2013-2017). *MAKSI UNTAN*, 4(3).
- Dechow, P. M., Kothari, S. P., Watts, R. L., & Simon, W. E. (1998). The relation between earnings and cash flows. In *Journal of Accounting and Economics* (Vol. 25).
- Deegan, C. M. (2013). Financial accounting theory/Craig Deegan. *Accounting Forum*, 20(5), 63–73.
- Dewi, N. M. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *MAKSIMUM: Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang*, 9(1), 40–51.
- Donaldson, L., & Davis, J. H. (1991). Stewardship Theory or Agency Theory: CEO Governance and Shareholder Returns. *Australian Journal of Management*, 16(1), 49–64. <https://doi.org/10.1177/031289629101600103>
- Fauzan, Wardan, D. A., & Nurharjanti, N. N. (2019). The Effect of Audit Committee, Leverage, Return on Assets, Company Size, and Sales Growth on Tax Avoidance. *JURNAL Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(3). <http://journals.ums.ac.id/index.php/reaksi/index>
- Handoyo, S., Wicaksono, A. P., & Darmesti, A. (2022). Does Corporate Governance Support Tax Avoidance Practice in Indonesia? *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 5(3), 184–201. <https://doi.org/10.53894/ijirss.v5i3.505>
- Irawan, F., Kinanti, A., & Suhendra, M. (2020). The Impact of Transfer Pricing and Earning Management on Tax Avoidance Public Policies-New Smart Settings in Public Management View project Human Resource Management-From Innovative Solutions to Sustainable Organisational Development View project Ferry Irawan Polytechnic of State Finance STAN. *Talent Development & Excellence*, 12(3s), 3203–3216. www.investindonesia.go.id
- Jefri, R. (2018). Teori Stewardship Dan Good Governance. 4(003).
- Manurung, V. L., & Hutabarat, F. (2020). Pengaruh Corporate Governance terhadap Tax Avoidance dengan mediasi likuiditas pada perusahaan

- BUMN yang terdapat di BEI Tahun 2017-2019. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 15(3), 478-487.
- Nadhifah, M., & Arif, A. (2020). Transfer Pricing, Thin Capitalization, Financial Distress, Earning Management, Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dimoderasi Oleh Sales Growth. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 7(2), 145-170. <https://doi.org/10.25105/jmat.v7il.6311>
- Nugroho, R. P., Sutrisno, S. T., & Mardiat, E. (2020). The effect of financial distress and earnings management on tax aggressiveness with corporate governance as the moderating variable. *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147- 4478), 9(7), 167-176. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v9i7.965>
- Oktavian, I. T., & Mukhibad, H. (2022). Determinan Tax Avoidance pada Perusahaan Pertambangan yang Dimoderasi oleh Insider Ownership. *Owner*, 6(2), 1350-1362. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.744>
- Optikasari, S., & Trisnawati, R. (2020). Pengaruh Karakteristik Eksekutif, Family Ownership, Profitabilitas Dan Real Earning Management Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). 117-132.
- Retnaningdy, S. C., & Cahaya, F. R. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi Tax Avoidance pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018. 3, 211-218. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/ncaf.vol3.art18>
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of accounting and economics*, 42(3), 335-370.
- Supriyati, & Hapsari, I. (2021). Tax Avoidance, Tax Incentives and Tax Compliance During the Covid-19 Pandemic: Individual Knowledge Perspectives. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 4(2), 222-241. <https://doi.org/10.33005/jasf.v4i2.174>
- Swandewi, N. P., & Noviari, N. (2020). Pengaruh Financial Distress dan Konservatisme Akuntansi pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(7), 1670.
- Tebiono, J. N., & Sukadana, I. B. N. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI. *JURNAL BISNIS DAN AKUNTANSI*, 21, 121-130. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>
- Yuni, N. P. A. I., & Setiawan, P. E. (2019). Pengaruh Corporate Governance dan Profitabilitas terhadap PenghindaranPajak dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akutansi*, 29(1), 128-144.